

PEMBERDAYAAN WANITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA

Iin Wijayanti

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : iin@umpo.ac.id

ABSTRACT

This study was designed to describe the economic situation of rural households that focus on agricultural land and the role of women in Pangkal Village, Sawoo District. This study uses qualitative data analysis activities carried out in the field and even in conjunction with the process of data conversion in in-depth interviews, data reduction. Conclusions are drawn if the data collected is considered sufficient and considered complete. The number of samples taken from land bag farmers consisted of women who directly worked on the land bags themselves. The results of this study illustrate the economy in Pangkal Village, Sawoo District, with the contribution of land use in Tasen which greatly helps improve the economy of the community, involving the participating government, by providing seed subsidies, fertilizer and rental freedom from the Department of Forestry, so that the community can benefit. In this case the role of women is a double workload. They are able to hoe, irrigate plants, weed grass, provide fertilizer, care for plants, harvest crops and sell them. For them "work as a choice" for the fulfillment of family life needs.

Keywords: *women's empowerment, household economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi rumah tangga pedesaan khususnya dalam masyarakat pertanian lahan tasen dan peranan wanita di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam, reduksi data. Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jumlah sampel diambil dari petani penggarap lahan tasen terdiri dari para wanita yang langsung mengerjakan sendiri lahan tasen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan ekonomi di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo dengan adanya pemanfaatan lahan tasen sangat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat, dimana peran pemerintahlah yang ikut serta, dengan memberikan subsidi bibit, pupuk dan bebas sewa lahan dari Dinas Perhutani, sehingga masyarakat merasa diuntungkan. Dalam hal ini peran wanita yang menjadi beban kerja ganda. Mereka mampu untuk mencangkul, mengairi tanaman, menyiangi rumput, memberi pupuk, merawat tanaman, memanen hasil panen hingga menjualnya. Bagi mereka "*bekerja bukanlah sebagai pilihan melainkan sebagai sebuah kewajiban*" demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga.

Kata kunci: pemberdayaan wanita, ekonomi rumah tangga

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang untuk saat ini masih sangat sulit untuk mengentaskan rakyatnya dari kemiskinan yang berkepanjangan selama ini. Banyak kebijakan pemerintah yang belum dapat terealisasi dengan baik sebagai sebuah solusi atas keadaan ini. Sebagian besar dari mereka adalah masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian masih sangat dominan di Indonesia saat ini, kemiskinan di pedesaan hampir sepenuhnya melekat pada kegiatan pertanian rakyat kecil yang sarat tenaga kerja. Dilihat dari

faktor penyebabnya, kemiskinan di pedesaan tidak semata-mata disebabkan kurangnya modal tetapi juga tidak meratanya aset modal produksi. Terlebih saat ini harga pupuk melambung tinggi dan peredarannya juga dibatasi. Jika untuk makan saja mereka sulit bagaimana bisa mereka bertani dengan baik, padahal itulah keahlian mereka di desa. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri mereka juga harus menjadi buruh atau pekerja bagi orang lain.

Himpitan ekonomi mengharuskan mereka untuk dapat berpikir keras dan bekerja membanting tulang untuk sesuap nasi. Terlebih lagi saat ini mereka mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dengan harapan besar agar anak-anaknya dapat menjadi orang sukses dan tidak hidup terlunta-lunta seperti orang tuanya saat ini. Padahal biaya pendidikan untuk saat ini sangatlah mahal, apalagi bulan untuk membiayai anak-anak mereka di jenjang perguruan tinggi. Tidak heran jika seorang ibu rumah tangga yang selama ini identik dengan kegiatan domestik mulai terjun dalam membantu suami mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini sangat terlihat dalam masyarakat pedesaan yang masih sangat kental dengan nuansa pertanian dengan hamparan ladang dan sawah.

Di sebuah Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo ada sebagian masyarakatnya yang mengembangkan pertanian lahan tasen. Terobosan tersebut sangat menjanjikan bagi penghasilan mereka mengingat masyarakat tersebut jarang yang memiliki lahan sawah (khususnya didataran rendah), kecuali masyarakat dengan ekonomi menengah, karena harga sawah per kotaknya Rp. 25.000.000,- bahkan lebih, sesuai dengan keadaan yang strategis, ataukah biasa saja. Awalnya mereka sulit untuk mengembangkan pertanian semacam ini, tetapi beberapa ahli baik dari Dinas Perhutani turut membantu mereka pada awal usaha hingga kini mereka telah mampu mandiri untuk mengelola segala sesuatunya yang dibutuhkan, semisal dengan menanam jagung, kacang-kacangan, ketela, dan labu. Namun, pertanian lahan tasen ini membutuhkan tenaga dan biaya ekstra terlebih dalam hal perawatan dan pengairannya. Maka tidaklah mengherankan jika para suami yang mengelola lahan tersebut harus berbagi tugas dengan istri dan anaknya. Karena biaya akan semakin membengkak, apabila mereka harus memperkerjakan orang lain dengan upah harian yaitu dimulai pukul 07.00-12.00 siang sebesar Rp. 15.000,00.

Peran yang tidak kalah ditunjukkan para kaum ibu yang sehari-harinya dapat kita jumpai di lahan pertanian, mulai dari menanam benih, membantu dangir/mencangkul rumput-rumput, memupuk dan memanen secara tradisional, tanpa menggunakan alat berat, dengan cara mengasak jika padi, dan mipil bila tanaman tersebut jagung serta menjual hasil panen tersebut kepada pengepul, itu sudah menjadi rutinitas mereka dalam pertanian lahan tasen. Keadaan seperti ini hampir terlihat di semua masyarakat pertanian lahan tasen ini dimana istri memegang kontribusi yang luar biasa dalam sektor domestik dan publik. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk memahami lebih dalam lagi terkait peran pemberdayaan wanita dalam ekonomi

rumah tangga pedesaan pada masyarakat pertanian lahan tasen di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan

Dalam buku yang berjudul *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Usman (1998) menjelaskan sedikitnya ada dua macam perspektif yang lazim dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan, yaitu: perspektif kultural dan perspektif struktural atau situasional. Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tiga tingkat analisis: individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginality* seperti: sikap parokial, apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan *free union or consensual marriages*. Dan pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Mereka seringkali memperoleh perlakuan sebagai objek yang perlu digarap daripada sebagai subjek yang perlu diberi peluang untuk berkembang. Sedangkan menurut perspektif situasional, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dalam program-program pembangunan yang dinilai lebih mengutamakan pertumbuhan (*growth*) dan kurang memperhatikan pemerataan hasil pembangunan (Usman, 1995).

Pada 25 tahun terakhir masyarakat perdesaan kita dilanda perubahan ekonomi, politik dan kultural yang cukup hebat. Sejumlah hasil penelitian memperlihatkan bahwa desa-desa kita, terutama di Jawa, berkembang menjadi semakin kompleks. Akibat dari program-program pembangunan perdesaan, proses "produksi-reproduksi" di perdesaan semakin beragam, struktur kekuasaan semakin plural dan nilai-nilai sosial juga mengalami banyak perubahan. Secara sosiologi, dimensi struktural kemiskinan dapat ditelusuri melalui *institutional arrangements* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kita. Asumsi dasarnya adalah bahwa kemiskinan tidak semata-mata berakar pada "kelemahan diri", sebagaimana dipahami dalam perspektif kultural. Kemiskinan semacam itu justru merupakan konsekuensi dari pilihan-pilihan strategi pembangunan ekonomi yang selama ini dicanangkan serta dari pengambilan posisi pemerintah dalam perencanaan dan implementasi pembangunan ekonomi itu sendiri (Usman, 1998).

Menurut Herbert Gans penganut teori fungsional, Gans menyimpulkan adanya tiga alasan yang menyebabkan kemiskinan itu tetap berlangsung dalam masyarakat.

1. Kemiskinan masih tetap fungsional terhadap berbagai unit dalam masyarakat.

2. Belum adanya alternatif lain atau baru untuk berbagai pelaksanaan fungsi bagi orang miskin.
3. Alternatif yang ada masih saja lebih mahal daripada imbalan kesenangan yang diberikannya.

Sebuah agenda pemerintah yang terus menjadi pusat perhatian hingga saat ini adalah pembangunan desa. Menurut konsepnya, pembangunan adalah suatu upaya perubahan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai kondisi dan situasi yang lebih baik, dilaksanakan secara sistematis dan bertahap di semua bidang. Pembangunan dikatakan menjaditanggung jawab dan menuntut partisipasi dari semua warga negara, dan hasilnya pun harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat secara merata. Namun demikian, salah satu tantangan pembangunan paling serius yang harus disikapi secepatnya yakni upaya penanggulangan besarnya jumlah keluarga miskin pedesaan. Pada situasi dimana peradaban pertanian masih dominan sebagaimana di Indonesia, kemiskinan di pedesaan hampir sepenuhnya melekat pada kegiatan pertanian rakyat yang sarat tenaga kerja.

Terminologi pembangunan telah begitu melekat pada satu prestasi kemajuan masyarakat industri. Di lain pihak semakin menegaskan bagaimana masyarakat non industri dipinggirkan pada kutub yang bernama masyarakat terbelakang. Pembangunan selalu mengandalkan pada kecanggihan teknologi untuk meningkatkan produktifitas para pekerja di berbagai sektor industri perkotaan. Sebaliknya massa pedesaan khususnya para petani, dipandang sebagai kelompok yang budaya dan teknologinya terbelakang. Petani dianggap kurang inisiatif dan inovasi. Mereka tak bisa maju dan harus dimajukan. (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 2007). Kebijakan merupakan keputusan-keputusan publik yang diambil oleh negara dan dilaksanakan oleh aparat birokrasi. Kepentingan publik dan kebijakan publik dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kepentingan publik merupakan pilihan issue yang didasarkan pada pengamatan yang jernih, pemikiran yang rasional, tindakan tanpa pamrih dan penuh kebajikan (*clearly, rationally, disinterestedly, benevolently*). Kepentingan publik tetaplah harus kepentingan publik, bukan kepentingan golongan, kelompok maupun pribadi. (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 2007)

Masyarakat Pertanian Lahan tasan

Di Indonesia di kenal nama untuk bentuk masyarakat kecil di daerah pedesaan yang luas: (Koentjaraningrat, 1964): desa, dusun, kampung dan lain-lain. Dalam buku Soetardjo, desa itu dapat mempunyai lokasi yang berbeda-beda, sehingga lokasi alamiahpun membedakan jenis-jenis masyarakat petani sampai masyarakat peladang. Masing-masing istilah mempunyai pengertian tentang desa yang berbeda-beda. (Tjondronegoro, 1998, p. 23). Diduga bahwa bertambahnya penduduk dengan cepat membuat luasan tanah untuk berusaha dibidang pertanian semakin sempit. Berjuta-juta petani kecil yang menggarap

tanah sepetak-dua petak saja, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga mencari tambahan nafkah di luar bidang pertanian, umumnya mencari pekerjaan ke kota. Perubahan status petani demikian melemahkan kedudukannya sendiri oleh karena petani yang hanya menjadi penggarap pada hakekatnya hanya dan juga menawarkan tenaga kerjanya: modal tanah sudah hilang. Oleh sebab itu sebagian masyarakat di Desa Tumpuk mengembangkan pertanian lahan tasen yang memanfaatkan lahan di daerah pegunungan.

Lahan tersebut dibagi oleh pihak perhutani dalam petak-petakan lahan atau di kapling-kapling sehingga masyarakat setempat sering menyebut lahan pertanian tersebut sebagai *kapling*. Media pertanian lahan tasen ini tentu saja adalah tanah merah. Namun. Agar tanaman yang ditanam tumbuh subur sebelum menanam mereka menyiapkan lahan tasen tersebut seperti dengan dangir atau mencangkul dan juga mencabuti rumput kemudian baru diberi pupuk kandang atau kompos, irigasi setelah itu barulah lahan siap ditanami. Tanaman yang ditanam di lahan tasen ini biasanya seperti kacang tanah, jagung, ketela, cabai, waluh. Tetapi tanaman yang selalu mereka jadwalkan untuk ditanam adalah jagung karena proses pemeliharannya tidak terlalu sulit dan hasil yang cukup lumayan. Biasanya mereka serempak menanam jagung pada musim kemarau mengingat jagung membutuhkan suhu panas yang berlebih dan air yang relatif sedikit. Karena lahan ini merupakan lahan tasen pengairannya menggunakan aliran dari sumber mata air yang berada di sekitar lahan tersebut. Tetapi hasil yang ditawarkan melalui pertanian lahan tasen ini juga lumayan jika harga jual di pasaran juga naik.

Analisis Gender

Untuk memahami relasi antara pria dan wanita yang terjadi di masyarakat (relasi gender), diperlukan analisis sosiologis. Melalui konsep teori sosiologi diharapkan fenomena dan fakta sosial yang ada pada relasi gender dapat dijelaskan secara ilmiah dan menyeluruh. Memahami konsep gender harus membedakan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih pada pemahaman biologis yaitu ada jenis kelamin yang melekat pada pria ataupun wanita, yang tentunya berbeda. Misalnya pada pria memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedang wanita memiliki rahim, saluran melahirkan, vagina, memproduksi sel telur dan payudara. Ciri-ciri tersebut tidak dapat dipertukarkan sehingga sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender yaitu sifat yang melekat pada pria maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal emosional, lemah lembut, keibuan dsb. Sedangkan pria sering dikenal kuat, rasional, jantan dsb. Semua hal tersebut dapat dipertukarkan antar sifat perempuan dan laki-laki yang bias berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, dan antarkelas. Analisis gender digunakan sebagai alat untuk menelaah

permasalahan gender terutama dalam menganalisis ketimpangan gender yang ada di masyarakat.

1. Analisis aktivitas: perempuan dan laki-laki merupakan pelaku pembangunan/pemberdayaan masyarakat, baik di tingkat rumah tangga maupun di tingkat yang lebih luas.
2. Analisis manfaat: perempuan dan laki-laki sebagai pemanfaat dan penikmat hasil pembangunan.
3. Analisis akses: peluang perempuan dan laki-laki atas SDA, politik, ekonomi dan sosial.
4. Analisis kontrol: kendali perempuan dan laki-laki atas pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia.
5. Analisis dampak: bagaimana dampak negatif pembangunan terhadap keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Jika dilihat dari analisis gender maka peran wanita dalam pertanian lahan tasen adalah termasuk dalam analisis dampak, dimana mereka harus terjun langsung dalam pertanian lahan tasen guna membantu suaminya mencari nafkah sebagai akibat dari himpitan ekonomi dan kebutuhan biaya hidup serta pendidikan yang sulit untuk mereka jangkau. Sehingga wanita bekerja untuk saat ini bukanlah menjadi sebuah pilihan melainkan sebuah kewajiban untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang kian melambung saat ini. Hal ini ditambah lagi dengan pembangunan yang seolah tidak melihat ke bawah dan mengesampingkan mereka sebagai rakyat kecil. Dalam masyarakat relasi gender cenderung lebih memberi tempat utama pada laki-laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Perempuan seakan menjadi kelas dua yang kemudian ini menjadi akar dari ketimpangan relasi gender. Ketimpangan tersebut sering tidak disadari karena kaidah-kaidah yang ada sehingga dianggap wajar. Proses sosialisasi dan internalisasi melalui berbagai macam agensi telah mengakar kuat dalam budaya maupun tatanan kehidupan masyarakat. Struktur masyarakat berdampak pada perbedaan dan kewajiban antar perempuan dan laki-laki, sehingga menjadi:

1. Akar ketimpangan gender.
2. Sumber ketidakadilan pada perempuan.
3. Penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi.
4. Memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama pada kaum perempuan. Ketidakadilan pada perempuan antara lain:

1. Gender dan marginalisasi perempuan: proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan terutama perempuan. Kebijakan pemerintah seperti revolusi hijau (pertanian) dharma wanita, PKK, perda-perda yang sebagian besar merugikan perempuan.
2. Gender dan subordinasi: adanya anggapan pada sikap perempuan yang irasional, emosional lembut dsb berdampak pada anggapan bahwa perempuan tidak tepat dijadikan pemimpin, harus dilindungi dsb.
3. Gender dan stereotype: merupakan pelabelan pada perempuan, dimana jika terjadi tindak pelecehan seksual maka penampilan perempuan yang dipersalahkan dll, stereotype menjadikan perempuan tidak boleh tinggi (status) dari suaminya sehingga berpengaruh juga pada kebijakan public, aturan agama, kultur masyarakat, dan kebiasaan dalam komunitas.
4. Gender dan kekerasan: merupakan serangan terhadap fisik maupun psikis seseorang yang dapat disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat yang bias gender.
5. Gender dan beban kerja: pekerjaan rumah tangga diidentikan dengan perempuan sehingga perempuan dituntut memiliki tanggung jawab penuh atas hal tersebut, terlebih lagi jika perempuan masih harus bekerja, maka ia tengah memikul beban kerja ganda.

Peran Ganda Perempuan

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang berat harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-terlebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Abdullah, 2006). Pergeseran peran perempuan dari peran domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi dan politik perempuan. Kesadaran perempuan tentu semakin meningkat terhadap peran non domestik, terlepas didasari oleh kepentingan apa dan siapa. Namun, keterlibatan perempuan itu bukan berarti hak perempuan semakin diperhatikan karena keterlibatan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lain, seperti negara dan kapitalisme. Perempuan telah menjadi faktor penting dalam ekonomi rumah tangga.

Analisis terhadap status dan peran perempuan Jawa menghasilkan kesimpulan yang beragam. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan pendekatan

dalam mencermati hubungan gender dan dinamika interaksi yang terjadi dalam hubungan gender pada masyarakat dan budaya Jawa (Abdullah, 2006, p. 118). Tampaknya kini menjadi ibu rumah tangga dan wanita pekerja bukanlah pilihan, melainkan kewajiban. Bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi dan sekaligus mewujudkan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Itulah yang terjadi dan nyata terlihat saat ini dalam masyarakat pertanian lahan tasen di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo. Para ibu rumah tangga di sana yang selama ini identik dengan sektor domestik kini terjun dalam sektor publik mencari nafkah bersama suaminya. Untuk dapat memnuhi kebutuhan hidup ekonomi rumah tangganya mereka harus membanting tulang untuk bekerja. Tidak bisa dibayangkan lagi bagaimana dominannya peran para ibu dalam masyarakat pertanian lahan tasen ini. Mereka tidak hanya memasak mencuci dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya tetapi di sisni mereka juga mencangkul dan berladang di sawah. Maka tidaklah mengherankan jika saat ini mereka dikatakan tengah memikul beban kerja ganda. Sulit dibayangkan beban mereka sangatlah berat mengingat peran wanita yang sangat dominan dalam pertanian lahan tasen ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa kata-kata hasil wawancara semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi sebuah kunci. Menurut Lexy J (2007), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Secara deskriptif, dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan dengan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sebuah fenomena sosial atau kenyataan sosial, dengan gejala mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu untuk mengumpulkan data yang akan digunakan apabila ada hal-hal yang belum dijelaskan dalam angket (Lexy J, 2007, p. 153). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dapat atau kurang jelas diamati saat pengamatan berlangsung. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin

terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara dilakukan dengan ibu rumah tangga yang turut terjun langsung dalam masyarakat pertanian lahan taseen di Desa Pangkal.

2. Observasi Langsung

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal yang akan diamati (Arikunto, 2006).

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J, 2007, p. 153).

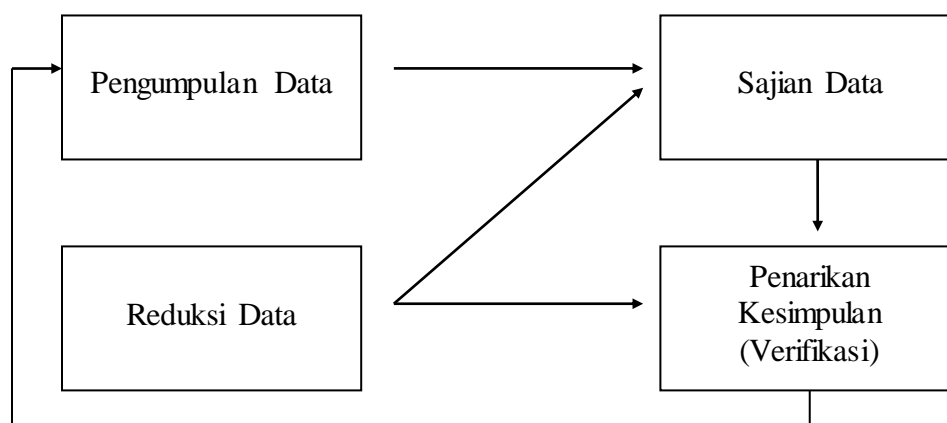
4. Kajian Pustaka

Mencari buku-buku ataupun literatur yang sesuai sebagai landasan teori ataupun untuk memantapkan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Dalam metode ini ada tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah siklus.

Gambar 1. Teknik Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan monografi desa Pangkal kecamatan Sawoo bulan Maret tahun 2014 diketahui bahwa jarak tempuh desa Pangkal dengan pusat pemerintahan kecamatan ± 10 km, dengan ibu kota Kabupaten Ponorogo berjarak ± 32 km, dengan ibukota Propinsi berjarak ± 235 km. Dengan luas desa sebesar 1388,22 ha yang terdiri dari batas wilayah sebelah utara desa Sawoo, sebelah selatan desa Tumpuk, sebelah barat desa Grogol, sebelah timur desa Gading dan topografi wilayah tersebut terdiri dari daratan rendah, tinggi serta pantai dengan jumlah 137,220 ha. Desa Pangkal memiliki ketinggian tanah dari

permukaan laut 350 m, banyaknya curah hujan 210 mm/ tahun, suhu rata-rata harian 30°C. Jumlah penduduk desa Pangkal kecamatan Sawoo tahun 2014 dengan total 7043 orang dengan rincian jumlah laki-laki 3468 orang, perempuan 3575 orang, yang terdiri dari 1811 Kepala Keluarga dan berstatus Warga Negara Indonesia. Desa Pangkal kondisinya sangat subur. Pertanian yang ada di desa Pangkal yaitu tanaman pangan seperti jagung, ketela, cabai dan waluh. Adapun taraf pendidikan penduduk Desa Pangkal yaitu non sekolah terdiri dari 2810 orang, SD sebanyak 376 orang, SLTP sebanyak 234, SLTA Umum sebanyak 121 orang, SMK sebanyak 78 orang, Sarjana sebanyak 59 orang, Pasca Sarjana 29 orang. Pendidikan di desa pangkal masih dalam taraf rendah. Hal ini terlihat dengan jumlah masyarakat yang belum sekolah masih tergolong banyak walaupun sebagian besar masyarakat juga sudah dapat menyelesaikan pendidikan taraf sarjana, akan tetapi jumlah tersebut tidak sebanding. Jumlah masyarakat yang belum sekolah ini mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat desa Pangkal sehingga masih dikategorikan rendah.

Dari segi agamanya menunjukkan 98% memeluk agama islam dan selebihnya memeluk agama kristen protestan dan budha. Untuk sampai didesa Pangkal dengan menggunakan jasa transportasi darat, kondisi jalan sudah beraspal untuk jalan umum saja, jika menuju pelosok masih dalam bentuk bebatuan. Masyarakat desa Pangkal mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda

Tabel 1. Mata Pencapaian Masyarakat Desa Pangkal Kecamatan Sawoo

| No | Mata Pencapaian | Jumlah |
|----|-----------------|-------------|
| 1. | Petani | 3.598 orang |
| 2. | Swasta | 2.329 orang |
| 3. | Buruh Tani | 1.792 orang |
| 4. | PNS | 35 orang |
| 5. | Pedagang | 33 orang |
| 6. | POLRI | 5 orang |
| 7. | TNI | 5 orang |
| | Jumlah | 7.797orang |

Sumber data : Data Dasar Profil Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo Tahun 2014

Lembaga ekonomi yang ada di desa Pangkal di sektor informal yang lain yaitu pedagang, sopir, peternakan, kerajinan, perkebunan, montir, tukang batu, tukang kayu, tukang sumur, penjahit, tukang anyaman, tukang rias, tukang kue. Adapun pendapatan per kapita masyarakat desa Pangkal kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan per Kapita Masyarakat Desa Pangkal Kecamatan Sawoo

| No | Sektor Usaha | Jumlah Rumah Tangga (Keluarga) | Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang) | Jumlah Rumah Tangga Buruh (Keluarga) | Jumlah Anggota Rumah Tangga Buruh (Orang) | Jumlah Pendapatan Perkapita (Rp) |
|----|-------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|---|----------------------------------|
| 1. | Pertanian | 1252 | 1372 | 842 | 937 | 500.000 |
| 2. | Perkebunan | - | - | 198 | 702 | 750.000 |
| 3. | Peternakan | - | - | 87 | 16 | 600.000 |
| 4. | Perikanan | - | - | - | - | - |
| 5. | Kerajinan | 3 | 3 | - | 6 | 60.000 |
| 6. | Pertambangan | 1 | 5 | 20 | 4 | - |
| 7. | Kehutanan | 412 | 452 | 624 | - | - |
| 8. | Industri Kecil, Menengah, dan Besar | 75 | 84 | - | 11 | 150.000 |
| 9. | Jasa, perdagangan | 26 | 26 | - | 5 | 240.000 |

Sumber data : Data Dasar Profil Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo Tahun 2014

Ekonomi rumah tangga masyarakat pedesaan sangatlah rendah, penghasilan mereka sebagai petani tidaklah menentu sedangkan kebutuhan mereka baik untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan juga meningkat. Karena kebanyakan dari masyarakat desa sekarang telah sadar akan pentingnya pendidikan, jadi saat ini tidaklah mengherankan jika mereka ingin menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Ibarat kata jika tidak ada uang apa yang mereka punyai akan mereka jual demi masa depan anaknya kelak. Karena mereka berharap jangan sampai nantinya anak-anak mereka harus hidup susah seperti orang tuanya.

Karena rendahnya penghasilan maka ekonomi rumah tangga di pedesaan dapatlah dikatakan tidak menentu dan sangat minim jika dibandingkan dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan. Terlebih lagi biaya sosial yang harus mereka keluarkan sewaktu-waktu dalam tradisi *nyumbang/mbecek* sebagai timbal balik dari hubungan sosial yang masih kental di pedesaan. Maka dapatlah dibayangkan kehidupan mereka saat ini di era yang serba sulit saat ini. Pertanian menjadi salah satunya yang mereka andalkan saat ini. Namun, pertanian saat ini juga telah berkembang hingga sebagian dari mereka mengembangkan pertanian di lahan tasen sebagai sebuah terobosan guna mencari nafkah. Lahan tasen yang dulunya terbengkalai sekarang telah mereka sulap menjadi ladang untuk bertani. Hal itu dapat kita temukan di masyarakat pertanian lahan tasen desa Pangkal.

Masyarakat pertanian lahan tasen adalah masyarakat yang bermata pencaharian pokok sebagai petani. Dikatakan sebagai pertanian lahan tasen karena media tanam dalam pertanian ini adalah lahan yang ada dipegunungan/ biasa disebut dengan terasering guna membantu reboisasi. Sebagian masyarakat di Desa Pangkal yang mengembangkan pertanian lahan

tasen ini. Lahan tersebut mendapatkan ijin dari dinas perhutani untuk dikelola tanpa uang sewa dan subsidi pupuk pada petani secara cuma-cuma.

Lahan tersebut dibagi dalam petak-petakan, agar tanamannya tumbuh subur, sebelum menanam mereka menyiapkan lahan tasen tersebut dengan mencangkul atau menggemburkan tanahnya kemudian baru diberi pupuk kandang atau kompos bersubsidi, setelah itu barulah lahan siap ditanami. Tanaman yang ditanam di lahan tasen ini meliputi seperti jagung, ketela, cabai dan waluh. Di musim kemarau ini mereka serempak menanam jagung, satu tahun bisa tiga kali panen, pengairannya menggunakan pemanfaatan tadah hujan. Hasil yang ditawarkan melalui pertanian lahan tasen ini lumayan, karena Dinas Perhutani sangat berperan penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidaklah banyak.

Pertanian lahan tasen tersebut membutuhkan tenaga ekstra dalam pengerjaannya. Padahal perekonomian masyarakat desa seperti pada umumnya masih dapat dikatakan kurang mampu. Maka tidaklah heran jika kita jumpai ibu-ibu yang membantu memenen, memupuk di lahan pertanian ini. Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori, wanita bekerja saat ini bukanlah pilihan melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap perekonomian keluarga. Himpitan ekonomi dan mahal biaya pendidikan mengharuskan mereka untuk turut serta bekerja membanting tulang demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa wanita hebat dan perkasa dalam masyarakat pertanian lahan tasen di Desa Pangkal, mereka adalah para ibu rumah tangga yang mau tidak mau dan itu merupakan tuntutan hidup bagi mereka untuk membantu suami mereka mencari nafkah melalui pertanian lahan tasen. Berikut ini beberapa paparan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu di sana terkait dengan faktor apa saja yang mendorong mereka untuk sukarela terjun langsung dalam sektor publik membantu suami mereka mencari nafkah dalam pertanian lahan tasen sebagai berikut:

1. Ibu Iput (45 th)

Ibu dari dua orang anak ini mengatakan bahwa ia harus membantu suaminya di ladang mencari nafkah adalah karena ia masih membiayai anak pertamanya yang duduk di bangku kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Ponorogo. Sedang anak keduanya kini masih duduk di bangku SLTP. Karena biaya pendidikan saat ini mahal maka ia harus terjun langsung dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun suaminya juga bekerja sebagai pegawai honorer di dinas kesehatan hal tersebut tidak mencukupi karena gaji yang ia dapatkan masih dibawah UMR. Jadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan hasil dari pertanian mereka. Terlebih lagi saat ini harga kebutuhan pokok juga naik turun. Harga penjualan hasil panen sangatlah membantu perekonomian keluarga.

Walau menjanjikan pertanian jenis ini membutuhkan tenaga ekstra, jadi daripada memperkerjakan orang lain akan menambah biaya maka ia terjun langsung di tasan seluas.

2. Ibu Setiono (48 th)

Ibu dua orang anak perempuan ini mempunyai dua tanggungan kedua anaknya yang masih sekolah. Anak pertamanya tengah duduk di bangku kuliah PGMI di salah satu perguruan tinggi negeri di Ponorogo yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, anak keduanya tahun ini harus masuk SLTA dengan biaya yang tidak sedikit pula. Selain untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan kedua anaknya adalah yang menjadi alasan utama ia dan suaminya bekerja keras mencari nafkah dengan bertani. Sehingga tidak heran jika mereka menggarap ladang yang lumayan luas. Sehingga tidak mungkin ia membiarkan suaminya menggarap lahan tasan seluas itu sendirian.

3. Ibu Ruli (40 th)

Ibu tiga orang anak ini mengatakan bahwa lagi-lagi biaya pendidikan anaknya adalah prioritas utamanya bekerja di ladang. Terlebih lagi ia harus membiayai pendidikan ketiga anaknya, anak pertamanya tahun ini masuk SMP, anak keduanya masih duduk di bangku sekolah dasar dan anak ketiganya tahun ini juga masuk ke TK. Suaminya yang berkerja sebagai kuli bangunan juga sepenuhnya belum mampu diandalkan untuk membiayai pendidikan ketiga anaknya kelak. Oleh sebab itu mereka berladang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak-anaknya. Solidaritas hidup di desa sangatlah kental sehingga hubungan sosial yang tinggi membuat mereka harus mengeluarkan biaya ekstra atau biaya sosial dalam *nyumbang/becek*. Terlebih lagi di musim-musim hajatan pernikahan, khitanan dan lain sebagainya mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk itu.

4. Ibu Yem (55 th)

Ibu satu anak ini bekerja menjadi ibu rumah tangga, anaknya pun tengah menikah walau masih tinggal bersamanya. Ia lebih dominan berkerja di lahan tasan karena suaminya saat ini tidak bisa untuk dipaksakan bekerja berat di lahan tasan karena ia telah difononis dokter menderita sakit pengeroposan tulang. Maka tidaklah heran jika ibu Yem sangatlah dominan di lahan tasan. Bahkan ia mampu menggarap persiapan lahan tasan untuk menanam jagung dan ketela dengan mencangkul sendiri selama 10 hari. Ia merasa bahwa itu adalah kewajibannya saat ini hidup di desa tidaklah mudah biaya hidup dan sehari-hari sangatlah mahal terlebih lagi biaya sosial seperti *nyumbang/becek* yang ada. Terlebih jika keluarga sendiri yang mengadakan hajatan.

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab para ibu di masyarakat pertanian lahan tasan turut bekerja diladang adalah karena :

1. Biaya pendidikan saat ini sangatlah mahal bagi mereka yang hidup di desa sebagai petani.

2. Biaya kebutuhan hidup sehari-hari juga tidak menentu.
3. Biaya sosial yang ada di desa sangatlah tinggi seperti tradisi *nyumbang/becek*.
4. Pertanian lahan tasen membutuhkan biaya dan tenaga kerja.
5. Dalam pertanian lahan tasen peran wanita sangatlah dibutuhkan guna membantu suaminya bersama-sama memenuhi kebutuhan hidup.

Setelah melihat berbagai uraian yang melatar belakangi peran wanita dalam pertanian lahan tasen tersebut. Sekarang kita akan melihat keseharian dan kontribusi para ibu di masyarakat pertanian lahan tasen. Seperti pada keluarga kebanyakan ibu menjadi pemegang utama sektor domestik. Mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, beres-beres rumah, mengurus anak dan suami. Mereka bangun lebih awal dari anggota keluarga lainnya untuk memasak dan pekerjaan lainnya. Setelah anak-anak berangkat sekolah dan pekerjaan rumah usai maka mereka pun bersiap-siap ke lahan tasen.

Hal-hal yang biasa mereka lakukan dalam pertanian lahan tasen tidak kalah hebat dari para suaminya. Mereka mampu untuk mencangkul, mengairi tanaman, menyangi rumput, memberi pupuk, merawat tanaman, memanen hasil panen hingga menjualnya. Hal tersebut mereka lakukan baik bersama dengan suaminya atau pun sendiri. Maka tidaklah mengherankan jika banyak wanita yang dapat kita jumpai di pertanian lahan tasen ini sedang berladang. Dapatlah kita bayangkan betapa dominannya peran mereka. Jika suami mereka kita atau berhalangan menggarap ladangnya maka mereka dapat mengandalkan istri mereka. Tetapi jika istri mereka yang sakit misalnya pekerjaan rumah akan terbengkalai dan pekerjaan di ladang juga akan terhambat. Oleh sebab itu dapat kita lihat betapa beratnya beban yang harus mereka pikul.

Seorang ibu yang identik dengan pekerjaan domestik yang harus dan memiliki kewajiban untuk bekerja membantu suami dalam masyarakat pertanian lahan tasen ini kini tengah memikul beban kerja ganda. Karena bekerja bagi mereka bukan lah sebagai pilihan melainkan sebagai sebuah kewajiban demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga mereka. Dalam hal ini sangatlah dibutuhkan kekompakan dan kerja sama dalam keluarga. Karena mereka bekerja membanting tulang adalah demi keluarga juga. Oleh sebab itu suami, istri dan anak harus dapat berbagi tugas agar tidak membebankan atau memberatkan salah satu dari mereka.

Dalam masyarakat pertanian lahan tasen ini walau dominasi perempuan di sektor domestik dan publik anak mereka juga berusaha meringankan beban para ibu mereka disela-sela kegiatan sekolah mereka. Walaupun mereka tidak mengharapkan suami mereka mampu untuk menjamah sektor domestik, mereka yang mempunyai anak laki-laki cenderung akan memilih membantu di ladang dan anak perempuan di dapur. Masih terlihat adanya bias gender memang, tetapi sebagian dari mereka baik itu anak laki-laki atau perempuan juga mampu

memberikan kontribusinya dalam masyarakat pertanian lahan tasen entah itu di dapur ataupun di tasen tetapi mereka berusaha untuk meringankan beban orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keadaan ekonomi di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo dengan adanya pemanfaatan lahan tasen sangat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat, disamping modal yang dikeluarkan tidak sedikit, peran pemerintahlah yang membantu, dengan adanya subsidi bibit, pupuk dan bebas sewa lahan dari Dinas Perhutani, sehingga masyarakat merasa diuntungkan. Dalam hal ini peran wanitalah yang menjadi beban kerja ganda. Mereka mampu untuk mencangkul, mengairi tanaman, menyiangi rumput, memberi pupuk, merawat tanaman, memanen hasil panen hingga menjualnya. Bagi mereka "bekerja bukanlah sebagai pilihan melainkan sebagai sebuah kewajiban" demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Oleh sebab itu suami, istri dan anak harus dapat berbagi tugas agar tidak membebankan atau memberatkan salah satu dari mereka.

Saran

Adapun saran yang dapat kami berikan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan mengenai masalah yang dialami perempuan desa Pangkal dan Ponorogo pada umumnya dalam masalah pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan bantuan baik berupa modal usaha dengan memberikan keringanan biaya untuk biaya produksi pertanian.
2. Meningkatkan peran serta masyarakat desa dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam yang ada demi kelangungungan hajat hidup orang banyak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam hal pemberdayaan masyarakat desa, khususnya dalam memberikan bekal ketrampilan dan berwirausaha untuk para wanita agar dapat memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J, M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sajogyo, & Sajogya, P. (2007). *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Tjondronegoro, S. M. P. (1998). *Keping-Kepong Sosiologi Dari Pedesaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.